

PENAFSIRAN AL-SA'DÎ TENTANG KONSEP *AL-TASKHÎR*

Rahendra Maya

(Dosen Prodi Pendidikan Agama Islam STAI Al Hidayah Bogor)

rmaboeaisy@gmail.com

Abstrak

Allah S.W.T. menciptakan dan mempersiapkan alam semesta serta kemudian menundukkan dan memudahkannya untuk seluruh kepentingan, kebutuhan, dan kemashlahatan hamba-hamba-Nya, spesifiknya untuk dan bagi umat manusia seperti yang telah dideskripsikan Allah S.W.T. dalam banyak ayat Al-Qur'an. Konsep ini kemudian dikenal dan dinyatakan sebagai konsep ketundukan atau pengendalian alam semesta (*nazhariyyah al-taskhîr*). Konsep ini ternyata sangat terkait dengan relasi eksploratif antara manusia sebagai hamba Allah S.W.T. dengan alam semesta yang melingkupi dan ada di sekitar mereka (*'alâqah al-taskhîr*, *'alâqah baina al-insân wa al-kaun*); yang juga terkait erat dengan relasi antara mereka dengan-Nya sebagai Rabb, yaitu dalam bingkai peribadatan kepada-Nya (*'alâqah al-'ibâdah*, *'alâqah baina al-insân wa Al-Khâliq*). Untuk mengetahui dan memahami tentang konsep *al-taskhîr* tersebut dapat ditempuh melalui penafsiran salah seorang ahli tafsir terhadap ayat-ayat *al-taskhîr* dalam karya tafsirnya. Di antaranya melalui penafsiran salah satu ulama kontemporer yaitu Al-Sa'dî dalam karyanya, kitab *Taisîr Al-Karîm Al-Rahmân fî Tafsîr Kalâm Al-Mannân*.

Keyword: *penafsiran, al-taskhîr, konsep al-taskhîr.*



A. PENDAHULUAN

Alam semesta (*kaun*) beserta seluruh isi yang ada di dalamnya, utamanya langit dan bumi serta makhluk-makhluk hidup dan benda-benda lain yang ada dalam lingkup di antara keduanya, merupakan ciptaan Allah S.W.T. Yang Mahamencipta (*Al-Khâliq, Al-Khallâq, Al-Fâthir*), yang semuanya telah dipersiapkan dan diperuntukan bagi kepentingan dan untuk memenuhi kebutuhan umat manusia.

Itu semua beserta kerapiannya yang tidak tertandingi dan keindahannya yang mengagumkan lagi tidak terbantahkan¹, memberikan petunjuk yang jelas bahwa alam semesta tersebut benar-benar dimudahkan, dikendalikan, dan telah ditundukkan (*taskhîr*) oleh Allah S.W.T.² sesuai dengan kehendak dan perintah-Nya.

Oleh karena itu, dalam Islam dinyatakan bahwa manusia telah diberi mandat kekuasaan oleh Allah S.W.T. untuk mengelola alam semesta. Islam memerintahkan umat manusia untuk memanfaatkan segala potensi alam semesta tersebut. Allah S.W.T. telah menundukkan alam semesta bagi mereka, mulai dari yang memiliki pengaruh paling besar seperti matahari (*syams*), hingga zat yang paling kecil seperti lebah dan atom (*nahîl wa dzarrah*); semuanya dapat dan bahkan harus dimanfaatkan untuk kebaikan dan bagi kepentingan manusia.³

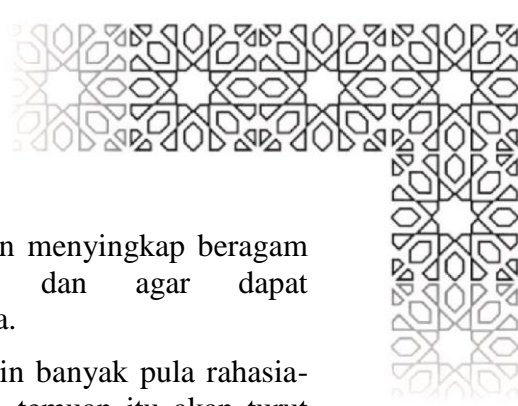
Bagi kaum Muslimin, memahami hal tersebut sesungguhnya telah dijelaskan oleh Allah S.W.T. dalam Kitabnya yang mulia, Al-Qur'an melalui ayat-ayat tentang konsep *al-taskhîr* (*nazhariyyah al-taskhîr*), yaitu konsep tentang ditundukkan dan dikendalikannya (*al-taskhîr*) alam semesta dengan berbagai potensinya oleh Allah S.W.T. untuk diberdayakan oleh umat manusia bagi kemashlahatan mereka.

Pemahaman terhadap konsep *al-taskhîr* kemudian melahirkan pemahaman adanya relasi eksploratif (*'alâqah al-taskhîr*) antara manusia sebagai hamba Allah S.W.T. dengan alam semesta (*'alâqah baina al-insân wa al-kaun*) dalam bingkai peribadatan kepada-Nya (*'alâqah al-'ibâdah, 'alâqah baina al-insân wa Al-Khâliq*) atau dalam kerangka amal shalih. Relasi eksploratif (*'alâqah al-taskhîr*) tersebut selanjutnya harus mampu menumbuh-kembangkan daya eksploratif

¹ Lihat di antaranya dalam Q.S. Ibrâhîm [14]: 32-34.

² Lihat di antaranya dalam Q.S. Al-Mulk [69]: 3.

³ 'Abd Al-Rahmân Al-Nihlâwî. 2005. *Ushûl Al-Tarbiyah Al-Islâmiyyah wa Asâlibuhâ: Fî Al-Bait wa Al-Madrasah wa Al-Mujtama'*. Damaskus: Dâr Al-Fikr. h. 109.



(*qudrah taskhîriyyah*)⁴ untuk mengungkap dan menyingkap beragam potensi alam, mengkaji fenomenanya, dan agar dapat mengeksplorasinya bagi kemashlahatan manusia.

Makin manusia mengenalnya, maka semakin banyak pula rahasia-rahasia alam yang terungkap. Pada gilirannya, temuan itu akan turut mempunyai andil dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, menciptakan kesejahteraan lahir dan batin, dunia dan akhirat. Manusia yang tidak merasakan keperluan akan hal ini termasuk dalam golongan yang tidak terpuji di mata Allah S.W.T.⁵

Dalam karya tafsirnya yang populer dan melambungkan popularitasnya sebagai seorang ulama ahli tafsir (*mufasssir*) kontemporer, yaitu kitab *Taisîr Al-Karîm Al-Rahmân fî Tafsîr Kalâm Al-Mannân*, Syaikh Al-Sa'dî atau Ibn Al-Sa'dî yang memiliki nama lengkap 'Abd Al-Rahmân ibn Nâshir ibn 'Abd Allah ibn Nâshir ibn Hamd Âlu Sa'dî Al-Nâshirî Al-Tamîmî Al-Hanbalî (1234-1371 H.), termasuk di antara ulama yang memiliki atensi perhatian yang mendalam terhadap konsep *al-taskhîr* dalam penafsirannya terhadap ayat-ayat *al-taskhîr*.

⁴Yang dimaksud dengan daya eksploratif (*qudrah taskhîriyyah*) adalah daya atau kemampuan menyingkap hukum-hukum atau sunnah-sunnah penciptaan (fenomena alam), baik yang ada di alam semesta maupun yang terdapat di dalam jiwa manusia dan upaya mengeksplorasinya dalam aspek kehidupan yang bermanfaat dalam rangka menjaga eksistensi manusia dan mengarahkan kemajuannya (*al-qudrah 'alâ iktisyâf qawânîn al-khalq fî al-kaun wa al-nafs wa istismâruhâ fî tathbiqât nâfi'ah li baqâ' al-nau' al-basyarî wa raqiyiyih*). Berdasarkan definisi tersebut, daya eksploratif (*qudrah taskhîriyyah*) terbagi menjadi ada dua macam, yaitu:

- a. Daya eksploratif terhadap sumber daya alam (*qudrah taskhîriyyah fî mayâdîn al-kaun*), adalah kemampuan untuk menyingkap dan mengungkap hukum-hukum tertentu dari unsur-unsur alam melalui fenomenanya untuk kemudian dikaji dan diimplementasikan secara praksis bagi hal yang bermanfaat.
- b. Daya eksploratif terhadap potensi jiwa (*qudrah taskhîriyyah fî mayâdîn al-nafs*), adalah kemampuan untuk menyingkap dan mengungkap hukum-hukum tentang perilaku moral manusia dan berbagai potensinya, baik secara personal-individu maupun sosial-komunal, untuk dapat diberdayakan dalam meningkatkan kemajuan kehidupan.

Lihat Mâjid 'Irsân Al-Kîlânî. (1998). *Ahdâf Al-Tarbiyah Al-Islâmiyyah fî Tarbiyah Al-Fard wa Ikhrâj Al-Ummah wa Tanmiyah Al-Ukhuwwah Al-Insâniyyah*. Virginia: The International Institute of Islamic Thought. h. 151.

⁵Kementerian Agama RI. (2012). *Penciptaan Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang & Diklat Kementerian Agama RI dan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI). h. 125.



B. RUMUSAN MASALAH

Pembahasan dan kajian dalam makalah ini dirumuskan untuk mengetahui pemikiran dan memahami perspektif Al-Sa'dî tentang konsep *al-taskhîr* berdasarkan penafsirannya terhadap ayat-ayat *al-taskhîr* yang terdapat dalam karyanya, kitab *Taisîr Al-Karîm Al-Rahmân fî Tafsîr Kalâm Al-Mannân*.

C. METODE PEMBAHASAN

Berdasarkan judul dan objek pembahasannya yang terkait dengan konsep atau pemikiran tokoh, karya ilmiah, dan penafsirannya, maka metodologi yang digunakan dalam kajian dan pembahasan dalam makalah ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan metode studi pustaka atau literatur dan menggunakan metode tafsir tematis (*tafsîr maudhû'î*) berdasarkan pendekatan historis dengan teknik analisis isi (*content analysis*) secara filosofis dengan menggunakan sumber data primer kitab *Taisîr Al-Karîm Al-Rahmân fî Tafsîr Kalâm Al-Mannân* karya Al-Sa'dî dan sumber sekunder lainnya yang terkait.

D. HASIL PEMBAHASAN DAN DISKUSI

1. Hakekat *Al-Taskhîr* dalam Al-Qur'an

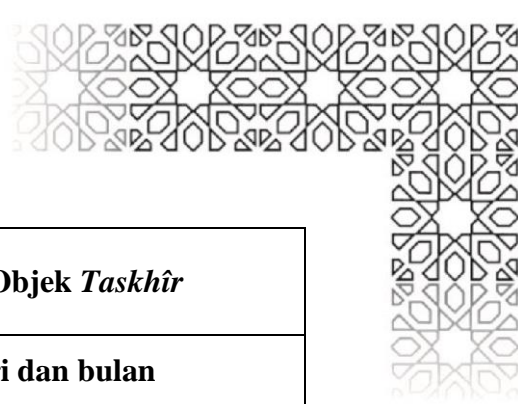
Dalam Al-Qur'an, ketundukan dan pengendalian alam semesta (*taskhîr*) banyak diungkapkan dan dinyatakan dengan term *sakhhara* (atau *taskhîr*) dengan beragam bentuk derivasi *sharafnya* (*isytiqâq*), yang setidaknya terdapat dalam 26 ayat/surat secara berulang.⁶

Tepatnya terdapat dalam 15 surat dan 23 ayat yang dapat ditabulasikan sebagai berikut:⁷

⁶Muhammad Fu'âd 'Abd Al-Bâqî. (1991). *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Alfâzh Al-Qur'ân Al-Karîm*. Beirut: Dâr Al-Hadîts. h. 441; dan Husain Muhammad Fahmî Al-Syâfi'î. (2008). *Al-Dalîl Al-Mufahras li Alfâzh Al-Qur'ân Al-Karîm*. Kairo: Dâr al-Salâm. h. 473-474.

⁷Ayat-ayat tersebut setelah ditelusuri latar historis turunnya (*asbâb al-nuzûl*), ternyata tidak ditemukan sebabnya. Lihat Muqbil bin Hadi. (2006). *Shohih Asbabun Nuzul: Latar Belakang Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur'an*. Depok: Meccah.

Ketiadaan *asbâb al-nuzûl* memberikan indikasi bahwa ayat-ayat tersebut diturunkan secara *ibtidâ'î* (turun tanpa *asbâb al-nuzûl*), bukan *sababî* (turun dengan *asbâb al-nuzûl*). Yang dimaksud dengan turunnya ayat secara *ibtidâ'î* adalah turun



No	Term	Surat: Ayat	Objek <i>Taskhîr</i>
1	<i>Sakhhara</i>	13: 2	Matahari dan bulan
2		14: 32	Kapal/perahu
3		14: 32	Sungai-sungai
4		14: 33	Matahari dan bulan yang terus mengorbit
5		14: 33	Malam dan siang
6		16: 12	Malam, siang, matahari, dan bulan
7		16: 14	Lautan
8		22: 65	Apa yang ada di bumi dan perahu
9		29: 61	Matahari dan bulan
10		31: 20	Apa yang di langit dan yang di bumi
11		31: 29	Matahari dan bulan
12		35: 13	Matahari dan bulan
13		39: 5	Matahari dan bulan

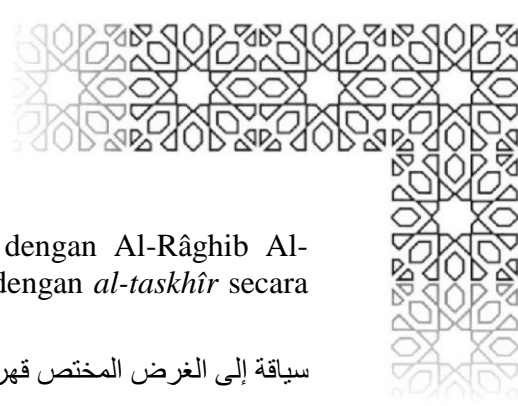
sejak permulaan sebagai wahyu dari Allah S.W.T., tanpa berkaitan dengan sebab-sebab khusus, namun berkaitan dengan sebab-sebab umum, yaitu sebagai petunjuk untuk umat manusia (*nazala min Allah ibtidâ'an ghair murtabath bi sabab min al-asbâb al-khâshshah, wa innamâ huwa murtabath bi al-sabab al-'âmm wa huwa hidâyah al-nâs*). Lihat Fahd ibn 'Abd Al-Rahmân Al-Rûmî. (1994). *Dirâsât fi 'Ulûm Al-Qur'ân*, Riyadh: Maktabah Al-Taubah. h. 151.



14		43: 13	Langit, bumi, tempat tinggal, jalan, air dari langit/hujan, pasangan tiap makhluk, kapal, dan hewan ternak
15		45: 12	Lautan
16		45: 13	Seluruh yang di langit dan yang di bumi
17	<i>Sakhkharnâ</i>	21: 79	Gunung dan burung
18		38: 18	Gunung dan burung
19		38: 36	Angin
20	<i>Sakhkharnâhâ</i>	22: 36	Unta atau sapi
21	<i>Sakhkharahâ</i>	22: 37	Hewan kurban
22		69: 7	Angin bencana
23	<i>Al-Musakhkar</i>	2: 164	Lautan
24	<i>Musakhkharât</i>	7: 54	Matahari, bulan, dan bintang
25		16: 12	Bintang
26		16: 79	Burung

Secara leksikal-etimologis (*lughatan*), *al-taskhîr* berasal dari akar kata *sakhkhara* yang memiliki beberapa arti, di antaranya memperhambakan (*dzallala*), memaksa (*qahara*), menguasai (*sallatha*), dan mempekerjakannya tanpa diberi upah (*kallafa 'amalan bi lâ ajr*).⁸

⁸Lihat Muḥammad Al-Tûnjî. (2011). *Al-Mu'jam Al-Mufashshal fi Tafsi'r Gharîb Al-Qur'ân Al-Karîm*. Beirut: Dâr Al-Kutub Al-'Ilmiyyah. h. 235-236.



Al-Husain ibn Muḥammad yang populer dengan Al-Râghib Al-Ashfahânî menyatakan bahwa yang dimaksud dengan *al-taskhîr* secara terminologis (*ishthilâhan*) adalah:⁹

سياقة إلى الغرض المختص قهرا، فالمسخر هو المقيض للفعل.

Mengendalikan (*siyâqah*) sesuatu untuk tujuan tertentu secara paksa (*qahr*), dengan ditundukkan tanpa alternatif. Maka sesuatu yang ditundukkan atau dikendalikan (*al-musakhkhar*) tersebut adalah sesuatu yang diberdayakan untuk suatu usaha atau aktifitas tertentu.

Sedangkan menurut Mâjid 'Irsân Al-Kîlânî, pakar Filsafat Pendidikan Islam kontemporer, menurutnya *al-taskhîr* adalah:¹⁰

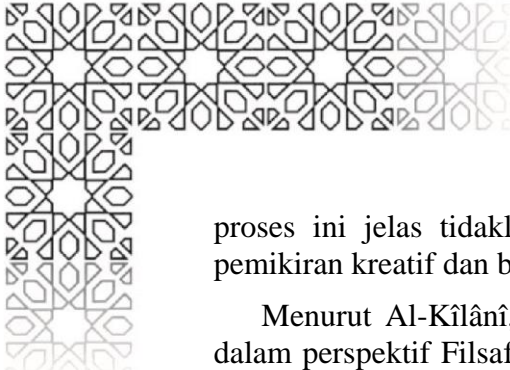
التسخير لغة معناه: العمل والخدمة مجانا. أما اصطلاحا فمعناه: أن الله مكن الإنسان من استخدام مظاهر الكون في تطبيقات عملية نافعة للإنسان في مجالات حياته المختلفة دون ثمن يقدمه لله.

“*Al-Taskhîr* secara leksikal-etimologis berarti bekerja dan berbakti secara gratis tanpa dibayar. Sedangkan secara terminologis, bahwa *al-taskhîr* adalah mandat dan kekuasaan (*makkana*) yang diberikan Allah S.W.T. kepada manusia untuk memberdayakan (*istikhdâm*) potensi alam berdasarkan fenomenanya melalui upaya pemberdayaan atau usaha eksplorasi yang bermanfaat bagi kemanusiaan sendiri dalam pelbagai aspek kehidupan, tanpa harus memberikan bayaran kepada-Nya.”

Kemudian Mâjid 'Irsân Al-Kîlânî menegaskan bahwa relasi antara manusia dengan alam semesta (*al-'alâqah baina al-insân wa al-kaun*) tersebut tiada lain merupakan relasi eksploratif (*'alâqah al-taskhîr*), yang harus dilandasi oleh ilmu/pengetahuan tentang hukum-hukum Allah S.W.T. atau sunnah-sunnah-Nya yang berlaku di alam semesta pada makhluk-Nya (sering dinyatakan sebagai fenomena alam), dimana

⁹Lihat Al-Husain ibn Muḥammad Al-Râghib Al-Ashfahânî. (t.t.). *Al-Mufradât fî Gharîb Al-Qur'ân*. ed. Markaz Al-Dirâsât wa Al-Buḥûts bi Maktabah Nazzâr Mushthafâ Al-Bâz. Mekkah: Maktabah Nazzâr Mushthafâ Al-Bâz. Vol. 1. h. 300.

¹⁰Mâjid 'Irsân Al-Kîlânî. (1987). *Falsafah Al-Tarbiyah Al-Islâmiyyah: Dirâsah Muqâramah baina Falsafah Al-Tarbiyah Al-Islâmiyyah wa Al-Falsafât Al-Tarbawiyyah Al-Mu'âshirah*. Mekkah: Maktabah Al-Manârah. h. 114.



proses ini jelas tidaklah gratis,¹¹ bahkan dibutuhkan banyak kajian pemikiran kreatif dan beragam disiplin ilmu serta biaya yang besar.

Menurut Al-Kîlânî, relasi eksploratif (*'alâqah al-taskhîr*) tersebut dalam perspektif Filsafat Pendidikan Islam termasuk dalam tri-tunggal dimensi ibadah, yang meliputi:

- a. Dimensi “agamis” (*mazhhar dînî*), adalah terjalinnya relasi antara seorang Muslim dengan Penciptanya, Allah S.W.T., yaitu relasi ibadah.
- b. Dimensi “sosial-kemasyarakatan” (*mazhhar ijtimâ'î*), adalah terjalinnya relasi antara seorang Muslim dengan individu lain atau dengan berbagai komunal masyarakat, yaitu relasi keadilan dan kebajikan.
- c. Dimensi “kealaman” (*mazhhar kaunî*), adalah terjalinnya relasi antara seorang Muslim dengan alam sekitarnya, yaitu relasi eksplorasi (*'alâqah al-taskhîr*).¹²

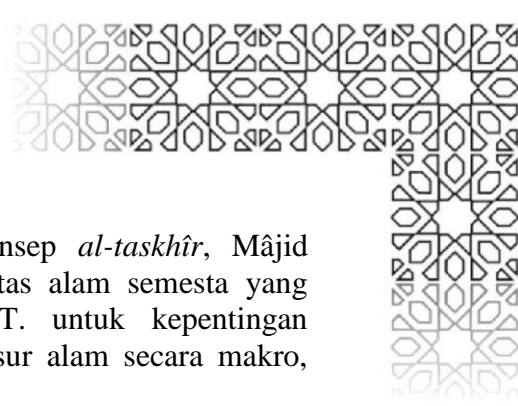
Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa konsep *al-taskhîr* merupakan konsep agama (tepatnya konsep Islam) yang menyatakan bahwa alam semesta telah ditundukkan dan dimudahkan oleh Allah S.W.T. untuk dieksplorasi dan diberdayakan bagi kepentingan manusia yang bermanfaat dalam rangka menunaikan tugas peribadatan mereka sebagai hamba-hamba-Nya.

2. Objektivitas *Al-Taskhîr*

Berdasarkan tabel tentang ayat dan surat di atas yang mendeskripsikan term *al-taskhîr*, maka objektivitas atau ruang lingkup *al-taskhîr* dari Allah S.W.T. terhadap alam semesta tersebut meliputi banyak sekali objek, terdiri dari langit dan bumi beserta isinya, peredaran matahari, bulan, dan bintang, pergantian siang dan malam, sungai, lautan, gunung, angin, dan unta serta objek-objek lainnya di semesta alam yang luas.

¹¹Lihat Mâjid 'Irsân Al-Kîlânî. (1987). h. 114-115.

¹²Mâjid 'Irsân Al-Kîlânî. (1987). h. 84-85. Lihat pula Rahendra Maya. (2012). “Pemikiran Pendidikan Islam Mâjid 'Irsân Al-Kîlânî”. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*. Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Al Hidayah Bogor. Vol. 01 No. 01 Edisi Januari-Juni 2012. h. 93.



Setelah menelusuri ayat-ayat tentang konsep *al-taskhîr*, Mâjid 'Irsân Al-Kîlânî menyatakan bahwa objektifitas alam semesta yang ditundukkan dan dikendalikan Allah S.W.T. untuk kepentingan manusia pada hakekatnya terdiri dari tiga unsur alam secara makro, yaitu:

- a. Ruang angkasa yang dapat ditelisik (*al-fadhâ' al-mahsûs*) atau benda gas;
- b. Benda padat yang bisa diraba (*al-yâbisah al-malmûsah*); dan
- c. Air atau benda cair (*al-mâ' al-kâ'in*).¹³

Dari ketiga unsur alam makro tersebut kemudian menjadi objek-objek cabang alam mikro yang sangat banyak dan beragam, spesifiknya yang termaktub dalam ayat-ayat Al-Qur'an, baik secara eksplisit maupun implisit,¹⁴ yaitu matahari, bulan, dan bintang-bintang, siang dan malam, sungai, lautan, gunung, angin, dan unta atau sapi dan binatang lainnya serta makhluk dan benda-benda lainnya.

3. Biografi Singkat Al-Sa'dî¹⁵

Nama lengkap Al-Sa'dî adalah 'Abd Al-Rahmân ibn Nâshir ibn 'Abd Allah ibn Nâshir ibn Hamd Âlu Sa'dî Al-Nâshirî Al-Tamîmî Al-Hanbalî.¹⁶ Ayahnya, Nâshir Âlu Sa'dî adalah seorang ahli ibadah (*'âbid*) dan penghafal Al-Qur'an (*hâfîzh li Al-Qur'ân*) yang mencintai ilmu dan para ulama. Walaupun tidak termasuk dalam strata ulama, namun ia dikenal sebagai imam masjid yang aktif memberikan nasehat (*wa'd*) kepada jama'ah, khususnya selepas shalat Ashar dan Isya.¹⁷ Sedangkan genealogi (*nasab*)nya dari jalur ibu, ibunya adalah puteri

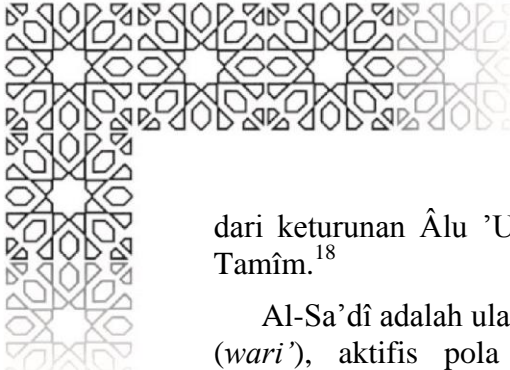
¹³Mâjid 'Irsân Al-Kîlânî. (1987). h. 120.

¹⁴Lihat perinciannya dalam Mâjid 'Irsân Al-Kîlânî. (1987). h. 120-125.

¹⁵Lihat Rahendra Maya. (2017). *Pemikiran Al-Sa'dî Tentang Konsep Al-Ittibâ' Sebagai Core Pendidikan Islam. Edukasi Islami*: Bogor: Marwah Indo Media dan STAI Al Hidayah Bogor. h. 11-29.

¹⁶'Abd Allah ibn 'Abd Al-Rahmân ibn Shâlih Al-Bassâm. (1978). *'Ulamâ' Najd min Khilâl Sittah Qurûn*. Mekkah: Maktabah wa Mathba'ah Al-Nahdhah Al-Ĥadîtsah. Vol. 2. h. 423.

¹⁷'Abd Allah ibn 'Abd Al-Rahmân ibn Shâlih Al-Bassâm. (1978). Vol. 2. h. 423.



dari keturunan Âlu 'Utsaimîn yang masih satu *qabîlah* dengan Banî Tamîm.¹⁸

Al-Sa'dî adalah ulama mumpuni (*'allâmah*), pelaku hidup bersahaja (*wari'*), aktifis pola hidup asketis (*zâhid*), agamawan otoritatif khususnya dalam bidang fikih (*faqîh*), pakar ilmu ushul (*ushûlî*), peneliti cerdas (*muḥaqqiq*), analis akurat (*mudaqqiq*),¹⁹ cendekiawan agung (*'âlim al-jalîl*), ahli Hadits ternama yang antusias berdakwah (*muḥaddits syahîr dâ'iyah*), dan penulis populer yang produktif (*shâhib al-ta'âlîf al-nâfi'ah al-masyhûrah*).²⁰

Nama *famili* (*kunyah*) Al-Sa'dî adalah Abû 'Abd Allah dan populer dengan sebutan (*laqab*) ulama mumpuni dari Qashim-Saudi Arabia (*'allâmah Al-Qashîm*).²¹ Karena kefasihannya dalam berbahasa Arab, ada pula yang menjulukinya sebagai orator ulung (*al-imâm fî al-ta'bîr*) dan penyair agitatif (*al-syâ'ir al-bâri'*).²²

Al-Sa'dî dilahirkan di desa Unaizah, kecamatan Qashim, Kerajaan Saudi Arabia pada tanggal 12 Muharram 1307 H. Pada tahun 1310 H., ketika menginjak usia empat tahunan, ibunya meninggal dunia kemudian disusul dengan wafatnya ayahnya pada tahun 1313 H. saat berusia tujuh tahun, sehingga di masa kecilnya ia hidup sebagai yatim-piatu. Setelah itu ia tinggal bersama ibu tirinya yang sangat mencintainya melebihi anak kandungnya sendiri. Ketika beranjak dewasa, ia tinggal bersama kakak tertuanya bernama Hamd²³ yang mengayominya dengan *milieu* yang baik (*nasy'ah shâlihah*) dan yang selalu menyiapkan berbagai hajat kebutuhan Al-Sa'dî dalam mencari ilmu. Hamd yang dikarunia usia panjang, meninggal pada tahun 1388 H. dalam usia 96 tahun, adalah seorang pemakmur masjid, giat

¹⁸ 'Abd Allah ibn Muḥammad ibn Aḥmad Al-Thayyâr. (1992). *Shafahât min Hayâh 'Allâmah Al-Qashîm Al-Syaikh 'Abd Al-Raḥmân ibn Nâshir Al-Sa'dî*. Damam: Dâr Ibn Al-Jauzî. h. 11.

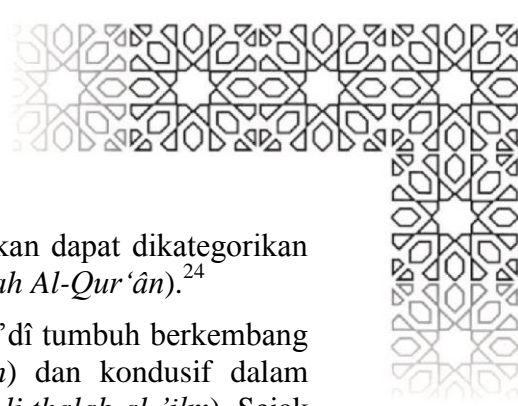
¹⁹ 'Abd Al-Razzâq ibn 'Abd Al-Muḥsin Al-'Abbâd. (1990). *Al-Syaikh 'Abd Al-Raḥmân ibn Sa'dî wa Juhûduhu fî Taudhîh Al-'Aqîdah*. Riyadh: Maktabah Al-Rusyd. h. 13.

²⁰ Muḥammad ibn Sa'd Al-Syuwai'ir. (2000). *Min Masyâhîr 'Ulamâ'inâ*. Thaif: Nâdî Thâ'if Al-Adabî. H. 203; dan 'Abd Allah ibn Muḥammad ibn Aḥmad Al-Thayyâr. (1992). h. 9.

²¹ 'Abd Al-Razzâq ibn 'Abd Al-Muḥsin Al-'Abbâd. (1990). h. 14.

²² Muḥammad ibn Sa'd Al-Syuwai'ir. (2000). h. 217.

²³ 'Abd Al-Razzâq ibn 'Abd Al-Muḥsin Al-'Abbâd. (1990). h. 13.



beribadah, dan rajin membaca Al-Qur'an, bahkan dapat dikategorikan sebagai para pengembannya yang sejati (*hamalah Al-Qur'ân*).²⁴

Dari *milieu* tersebut diketahui bahwa Al-Sa'dî tumbuh berkembang dalam lingkungan yang baik (*bi'ah shâlihah*) dan kondusif dalam menumbuhkan spirit ilmiah (*raghbah syadîdah li thalab al-'ilm*). Sejak remaja ia telah dikenal luas sebagai pribadi yang bertakwa dan shaleh yang memiliki antusiasme tinggi dalam belajar, sehingga tidak mengherankan ketika belum genap berusia dua belas tahun ia sudah mampu menghafal Al-Qur'an secara sempurna (*hâfîzh*). Setelah itu, ia giat mencari ilmu kepada para ulama negerinya dan dari negeri-negeri di sekitarnya serta ulama-ulama lainnya yang sering berkunjung ke negerinya. Walau relatif masih berusia muda, dengan cepat ia menjadi buah bibir dan dianggap sangat fenomenal dalam kecerdasan, otoritas keilmuan, dan integritas ilmiahnya sehingga teman sebayanya pun banyak yang berguru kepadanya. Dari sini disimpulkan, semenjak muda ia adalah seorang yang berprofesi ganda; sebagai murid yang dipenuhi gelora semangat untuk menimba ilmu sekaligus sebagai asisten guru yang membimbing teman-temannya (*muta'allim wa mu'allim*).²⁵

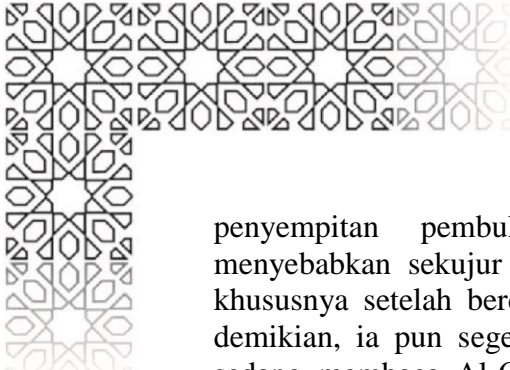
Saat menginjak usia tiga belas tahun, Al-Sa'dî dengan serius dan intens memulai pengembaraan intelektualnya dalam menimba ilmu. Selain belajar secara langsung dari para ulama, secara khusus ia juga sangat rajin mengkaji secara mendalam karya-karya Syaikhul Islam Ibn Taimiyyah dan muridnya, Imam Ibn Al-Qayyim Al-Jauziyyah. Hingga pada tahun 1350 H. ketika telah berusia empat puluh tiga tahun, ia telah berhasil menggapai puncak intelektualitas dan menjadi ulama terkenal di Qashim yang menjadi referensi ilmiah bagi para pencari ilmu, bukan hanya dari wilayah Qashim, namun juga dari berbagai negeri lain di seluruh dunia.²⁶

Setelah menghabiskan sebagian besar waktu dan usianya untuk kepentingan ilmiah dan pengabdian kepada kaum Muslimin, pada tahun 1371 H., Al-Sa'dî menderita sakit tekanan darah (*dhaghth al-dam*) dan

²⁴ 'Abd Allah ibn Muḥammad ibn Aḥmad Al-Thayyâr. (1992). h. 11-12.

²⁵ 'Abd Allah ibn 'Abd Al-Raḥmân ibn Shâlih Al-Bassâm. (1978). Vol. 2. h. 423-424; dan Muḥammad ibn Sa'd Al-Syuwai'ir. (2000). h. 195.

²⁶ 'Abd Al-Raḥmân ibn 'Abd Al-Lathîf Âlu Al-Syaikh. (1392 H.). *Masyâhîr 'Ulamâ' Najd wa Ghairihim*. Riyadh: Dâr Al-Yamâmah li Al-Baḥts wa Al-Tarjamah wa Al-Nasyr. h. 257.



penyempitan pembuluh darah (*tashallub al-syarâyîn*) yang menyebabkan sekujur tubuhnya seringkali menggigil di setiap saat, khususnya setelah berceramah selang beberapa waktu lamanya. Bila demikian, ia pun segera menghentikan aktifitasnya, termasuk ketika sedang membaca Al-Qur'an. Namun ia selalu sabar menghadapinya dan tetap konsisten menjalankan beragam aktifitas ilmiahnya. Setelah sempat berobat dan beberapa kali penyakitnya kembali kambuh bahkan semakin bertambah parah, akhirnya pada hari Rabu malam Kamis tanggal 23 Jumadil Akhir tahun 1376 H. ia berpulang ke pangkuan Allah S.W.T. di kota kelahirannya, Unaizah. Kepergiannya untuk selama-lamanya telah menimbulkan beragam kesan positif sekaligus kesedihan mendalam (*utopia*) bagi kaum Muslimin dan dunia Islam.²⁷

Sebagai ulama dan cendekiawan Muslim, salah satu sorotan paling menarik dalam kehidupan Al-Sa'dî adalah aktifitas intelektualnya. Selain aktifitas belajar kepada para gurunya, kehidupan intelektualitas tersebut juga meliputi aktifitasnya dalam profesi ilmiah, mengajar dan mendidik murid-murid serta andilnya dalam pembaruan pemikiran dan pendidikan serta dari berbagai karya tulis ilmiah yang diproduksinya.

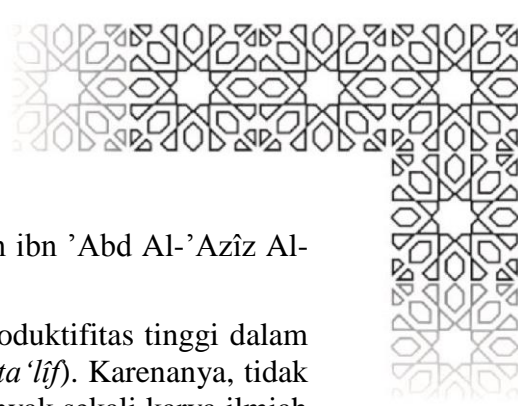
Al-Sa'dî adalah orang yang gemar menuntut ilmu, mencintai ulama, bergaul, dan menimba ilmu dari mereka.²⁸ Ia banyak menimba ilmu dari para ulama (*syuyûkh*) pada masanya, terutama yang berasal dan berdomisili di Saudi Arabia.

Setelah berhasil menimba pelbagai disiplin ilmu agama dan dapat mendaki puncak intelektualitasnya, kiprah Al-Sa'dî tidak hanya berhenti sampai di situ, kehidupan intelektualnya ia lanjutkan dengan melibatkan diri dalam berbagai kegiatan sosial-kebajikan (*masyâri' khairiyyah 'âmmah wa khâshshah*) dan beragam jabatan ilmiah keagamaan (*a'mâl dîniyyah*) yang diamanatkan kepadanya.

Sedangkan murid-muridnya, maka banyak sekali para penuntut ilmu (*thullâb al-'ilm*) yang belajar dan mengambil ilmu dari Al-Sa'dî. Di antara murid-muridnya yang terkemuka adalah Muḥammad ibn Shâlih Al-'Utsaimîn, 'Abd Allah ibn 'Abd Al-Rahmân Al-Bassâm, 'Abd Al-'Azîz ibn Muḥammad Al-Salmân, 'Abd Allah ibn 'Abd Al-

²⁷ 'Abd Al-Razzâq ibn 'Abd Al-Muḥsin Al-'Abbâd. (1990). h. 19-20.

²⁸ Abdullah Al-'Aqil. (2003). *Mereka yang Telah Pergi: Tokoh-Tokoh Pembangun Pergerakan Islam Kontemporer*. Jakarta: al-I'tishom Cahaya Umat. h. 342.



Rahmân ibn Shâlih Al-Bassâm, dan 'Abd Allah ibn 'Abd Al-'Azîz Al-'Aqîl serta lainnya.²⁹

Al-Sa'dî termasuk ulama yang memiliki produktifitas tinggi dalam menulis (*tashnîf*) dan menyusun karya ilmiah (*ta'îlf*). Karenanya, tidak mengherankan bila ia mampu memproduksi banyak sekali karya ilmiah dalam berbagai disiplin ilmu agama, kini sekitar empat puluhan karyanya telah dicetak.³⁰

Di antara karyanya yang paling populer dan dapat diklaim sebagai karya *magnum opus*nya adalah kitab *Taisîr Al-Karîm Al-Rahmân fî Tafsîr Kalâm Al-Mannân* yang dijadikan sumber data dalam pembahasan dalam makalah ini.

4. *Al-Taskhîr* dalam Perspektik Al-Sa'dî

Al-Sa'dî dalam kitab tafsirnya, *Taisîr Al-Karîm Al-Rahmân fî Tafsîr Kalâm Al-Mannân* ketika menafsirkan ayat-ayat tentang konsep *al-taskhîr* setidaknya memiliki empat bentuk corak pemaparan, yaitu ringkas, agak detail, dan terkadang mendetail sekali, namun ada pula beberapa ayat yang tidak diberikan interpretasi penafsiran olehnya karena penjelasan ayat-ayat sebelumnya dianggapnya telah memadai.

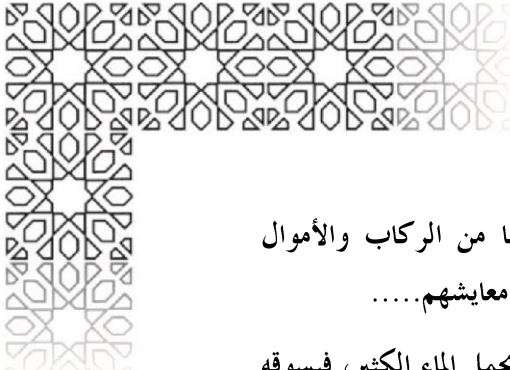
Penafsiran dan interpretasi Al-Sa'dî terhadap sebagian ayat-ayat *al-taskhîr* sesuai dengan urutan ayat dalam *mushhaf* yang diinterpretasi dengan bernas dal lugas setidaknya terlihat sebagai berikut:

Tentang Q.S. Al-Baqarah [2]: 164 dimana Allah S.W.T. menundukkan dan mengendalikan (*taskhîr*) lautan (*bahr*), angin (*riyâh*), dan awan (*sihâb*) Al-Sa'dî mengemukakan:³¹

²⁹ 'Abd Al-'Azîz ibn 'Abd Allah ibn Muḥammad Al-Rasyûdî. (1418 H.). "Al-Fikr Al-Tarbawî 'inda Al-Sa'dî: Dirâsah Tahliyyah Nâqidah", *Disertasi di Kulliyah Al-Tarbiyah Qism Al-Tarbiyah Al-Islâmiyyah wa Al-Muqâranah* Universitas Umm Al-Qurâ Makkah. h. 92-114.

³⁰ Lihat 'Abd Allah ibn Muḥammad ibn Aḥmad Al-Thayyâr. (1992). *Atsar 'Allâmah Al-Qashîm Al-Syaiikh 'Abd Al-Rahmân ibn Nâshir Al-Sa'dî 'alâ Al-Harakah Al-'Ilmiyyah Al-Mu'âshirah*. Damam: Dâr Ibn Al-Jauzî.

³¹ 'Abd Al-Rahmân ibn Nâshir Al-Sa'dî. (2000). *Taisîr Al-Karîm Al-Rahmân fî Tafsîr Kalâm Al-Mannân*. ed. 'Abd Al-Rahmân ibn Mu'allâ Al-Luwaihiq. Beirut: Mu'assasah Al-Risâlah. h. 78-79.



ثم سخر لها هذا البحر العظيم، والرياح التي تحملها بما فيها من الركاب والأموال والبضائع التي هي من منافع الناس، وبما تقوم مصالحهم وتنظم معاشهم.....

وفي تسخير السحاب بين السماء والأرض على خفته ولطائفه يحمل الماء الكثير، فيسوقه الله إلى حيث شاء، فيحيي به البلاد والعباد، ويروي التلول والوهاد، ويؤله على الخلق وقت حاجتهم إليه، فإذا كان يضرهم كثرته أمسكه عنهم.

Allah menundukkan lautan yang begitu luas beserta tiupan angin di sekitarnya yang mampu memudahkan perjalanan jalur laut yang membawa para penumpang, harta-benda, dan barang niaga yang sangat bermanfaat (*manâfi*) bagi umat manusia, menyokong (*qiyâm*) kemashlahatan (*mashâlih*), dan mengatur (*intizhâm*) roda kehidupan (*ma'âyisy*) mereka....

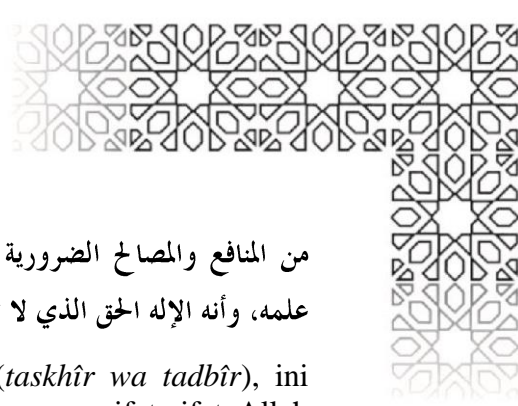
Lalu Allah menundukkan awan yang berada di antara langit dan bumi secara kasat mata dan halus dengan membawa kandungan air yang banyak (sebagiannya kemudian menjadi hujan). Kemudian Allah mengendalikannya (*siyâqah*) ke tempat dan arah mana saja sesuai dengan kehendak-Nya, hingga ketika telah menjadi hujan yang turun mampu menghidupkan kembali negeri yang kekeringan dan umat manusia yang kehausan, mengaliri lembah dan bukit, memenuhi hajat kebutuhan orang-orang yang membutuhkannya. Ketika turunnya hujan membawa kerusakan, maka Dia pun menahannya agar berhenti.³²

Berkaitan dengan *taskhîr* Allah S.W.T. terhadap matahari (*syams*), bulan (*qamar*), dan bintang-bintang (*nujûm*) dalam Q.S. Al-A'râf [7]: 54, Al-Sa'dî menjelaskan:³³

بتسخيره وتدييره الدال على ما له من أوصاف الكمال، فخلقها وعظمها دال على كمال قدرته، وما فيها من الأحكام والانتظام والإتقان دال على كمال حكمته، وما فيها

³² Lihat pula 'Abd Al-Rahmân ibn Nâshir Al-Sa'dî. (1992). "Taisîr Al-Lathîf Al-Mannân fî Khulâshah Tafsîr Al-Qur'ân". Dalam *Al-Majmû'ah Al-Kâmilah li Mu'allafât Al-Syaikh 'Abd Al-Rahmân ibn Nâshir Al-Sa'dî: Al-Juz' Al-Tsâmin*. Unaizah: Markaz Shâlih ibn Shâlih al-Tsaqâfî. h. 195-196.

³³ 'Abd Al-Rahmân ibn Nâshir Al-Sa'dî. (2000). h. 291.



من المنافع والمصالح الضرورية وما دوها دال على سعة رحمته وذلك دال على سعة علمه، وأنه الإله الحق الذي لا تبغى العبادة إلا له.

Dengan kemudahan dan pengaturan-Nya (*taskhîr wa tadbîr*), ini memberikan indikasi kuat tentang kesempurnaan sifat-sifat Allah S.W.T. Demikian pula dengan penciptaan makhluk dengan segala keagungannya, itu juga menunjukkan kesempurnaan kemampuan-Nya. Terlebih di dalamnya termanifestasikan kekokohan, keteraturan, dan kerapihan (*ihkâm wa intizhâm wa itqân*) yang memperlihatkan kesempurnaan hikmah kebijaksanaan-Nya. Di samping itu, terdapat pula padanya kemanfaatan serta mashlahat primer dan lainnya (sekunder dan komplementer), sekaligus memberikan indikasi kuat tentang keluasan rahmat dan kedalaman ilmu-Nya. Maka hanya Dia-lah sembah yang benar, sehingga tidak ada yang berhak mendapatkan persembahan ibadah kecuali hanya untuk-Nya semata.

Dalam menafsirkan *taskhîr* Allah S.W.T. terhadap kapal atau perahu (*fulk*) serta matahari dan bulan yang selalu mengorbit pada tempatnya (*syams wa qamar dâ'ibain*) dalam Q.S. Ibrâhîm [14]: 32-33, Al-Sa'dî menerangkan:³⁴

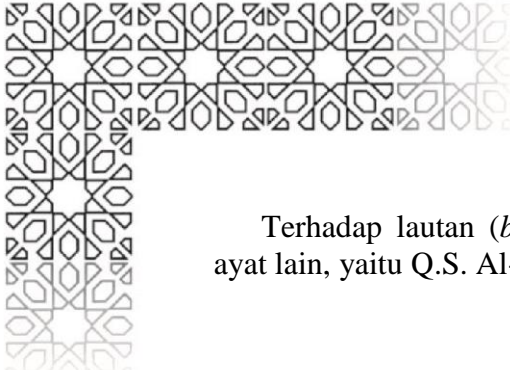
أي السفن والمراكب. فهو الذي يسر لكم صنعتها، وأقدركم عليها....

لا يفتران، ولا ينيان، يسعيان لمصالحكم من حساب أزمتمكم، ومصالح أبدانكم وحيواناتكم وزروعكم وثماركم.

Yaitu menundukkan perahu dan jenis transportasi laut lainnya. Dia-lah Allah yang telah memudahkan (*yassara*) bagi kalian untuk membuatnya (perahu) dan memberikan kemampuan (*aqdara*) kepada kalian untuk proses pembuatannya....

Dia pula yang menundukkan matahari dan bulan yang selalu mengorbit tidak pernah berhenti pada tempatnya lagi. Keduanya mengorbit bagi kemashlahatan kalian dalam perhitungan waktu serta bagi kemashlahatan raga, hewan peliharaan, tanaman, dan buah-buahan kalian.

³⁴ Abd Al-Rahmân ibn Nâshir Al-Sa'dî. (2000). h. 426.



Terhadap lautan (*bahr*) yang telah ditaskhîr Allah S.W.T. dalam ayat lain, yaitu Q.S. Al-Nahl [16]: 14, Al-Sa'dî mengemukakan:³⁵

هيا لمنافعكم المتنوعة.....

الذي يسر لكم هذه الأشياء وهياها.

Yaitu Dia telah mempersiapkannya (*hayya'*) untuk pelbagai kemanfaatan (*manâfi'*) kalian....

Bersyukurlah kepada-Nya yang telah memudahkan (*yassara*) dan mempersiapkannya (*hayya'*) bagi kalian potensi dari alam tersebut.

Tentang unta atau sapi (*budn*) yang juga telah ditaskhîr seperti yang termaktub dalam Q.S. Al-Hajj [22]: 36-37, Al-Sa'dî mendeskripsikan:³⁶

الله على تسخيرها، فإنه لولا تسخيرها لما لم يكن لكم بها طاقة، ولكنه ذللها لكم وسخرها رحمة بكم وإحسانا إليكم فاحمدوه.

Allah-lah yang telah menundukkannya. Bila Allah tidak menundukkannya, maka kalian tentu tidak akan memiliki kesanggupan untuk memberdayakannya. Bahkan Allah telah memperhambakan (*dzallala*) dan menundukkannya untuk kalian sebagai limpahan rahmat dan kebaikan bagi kalian sendiri, maka janganlah kalian lupa untuk selalu memuji-Nya.

Tentang apa yang ada di bumi (dan juga perahu) yang ditaskhîr Allah S.W.T. seperti yang termaktub dalam Q.S. Al-Hajj [22]: 65, Al-Sa'dî mengemukakan:³⁷

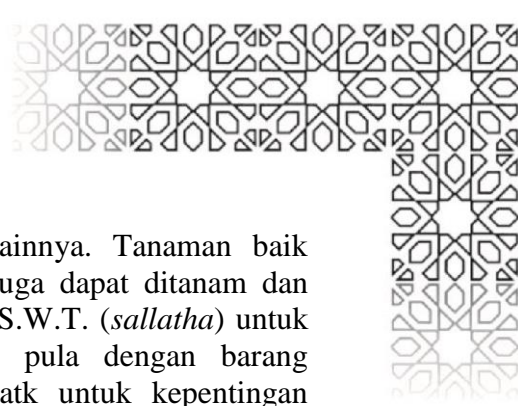
من حيوانات، ونبات، وجمادات، فجميع ما في الأرض مسخر لبني آدم، حيواناتها لركوبه، وحمله، وأعماله، وأكله، وأنواع انتفاعه، وأشجارها وثمارها يقاتها، وقد سلط على غرسها واستغلالها، ومعادنها يستخرجها وينفع بها....

Yang termasuk apa yang ada di bumi yang ditundukkan Allah antara lain hewan, tumbuhan, dan benda mati, dimana semuanya ditundukkan untuk manusia. Hewan diberdayakan sebagai tunggangan, alat transportasi, dipekerjakan secara produktif,

³⁵ Abd Al-Rahmân ibn Nâshir Al-Sa'dî. (2000). h. 437.

³⁶ Abd Al-Rahmân ibn Nâshir Al-Sa'dî. (2000). h. 538-539.

³⁷ Abd Al-Rahmân ibn Nâshir Al-Sa'dî. (2000). h. 544-545.



dikonsumsi, dan pelbagai kemanfaatan lainnya. Tanaman baik berupa pepohonan maupun buah-buahan juga dapat ditanam dan diberdayakan serta telah dikuasakan Allah S.W.T. (*sallatha*) untuk kemudian di panen hasilnya. Demikian pula dengan barang tambang yang dapat digali dan dimanfaatkan untuk kepentingan lainnya.

Berkaitan dengan Q.S. Luqmân [31]: 29 dimana Allah S.W.T. mentaskhîr terhadap matahari (*syams*) dan bulan (*qamar*), Al-Sa'dî menjelaskannya:³⁸

وتسخيره للشمس والقمر يجريان بتدبير ونظام، لم يختل منذ خلقهما ليقيم بذلك من
مصالح العباد ومنافعهم في دينهم ودنياهم، ما به يعتبرون ويتفنون.

Allah menundukkan matahari dan bulan agar senantiasa beredar di garis orbitnya dengan penuh keteraturan (*tadbîr*) dan kecermatan (*nizhâm*) sejak awal mula penciptaannya. Itu ditujukan demi kemashlahatan dan kemanfaatan (*mashâlih wa manâfi'*) hamba-hamba-Nya, baik menyangkut hajat duniawi maupun ukhrawinya, agar dapat diambil pelajaran dan dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya.

Dalam menafsirkan *taskhîr* terhadap matahari dan bulan (*syams wa qamar*) di Q.S. Al-Zumar [39]: 5, Al-Sa'dî menerangkan:³⁹

بتسخير منظم، وسير مقنن

Yaitu menundukkan keduanya dengan pengendalian dan peredaran dalam orbitnya yang teratur.

Saat menafsirkan Q.S. Al-Zukhruf [43]: 13 tentang *taskhîr* Allah S.W.T. terhadap perahu dan binatang ternak (*fulk wa an'âm*), Al-Sa'dî memberikan penjelasan sebagai berikut:⁴⁰

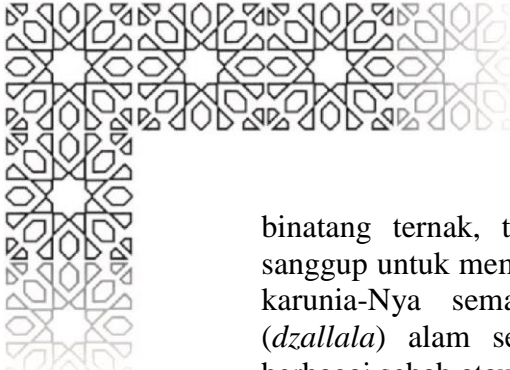
ولا تسخيره لنا ما سخر من الفلك، والأنعام، ما كنا مطيقين لذلك وقادرين عليه،
ولكن من لطفه وكرمه تعالى، سخرها وذلها ويسر أسبابها.

Demikianlah seandainya tidak ada penundukan Allah S.W.T. terhadap alam semesta bagi kita, antara lain terhadap perahu dan

³⁸ 'Abd Al-Rahmân ibn Nâshir Al-Sa'dî. (2000). h. 651-652.

³⁹ 'Abd Al-Rahmân ibn Nâshir Al-Sa'dî. (2000). h. 719.

⁴⁰ 'Abd Al-Rahmân ibn Nâshir Al-Sa'dî. (2000). h. 763.



binatang ternak, tentunya kita semua tidak akan mampu dan sanggup untuk memberdayakannya. Namun karena kelembutan dan karunia-Nya semata, Dia menundukkan dan memperhamba (*dzallala*) alam semesta tersebut serta memudahkan (*yassara*) berbagai sebab atau pengetahuan untuk mengeksplorasinya.

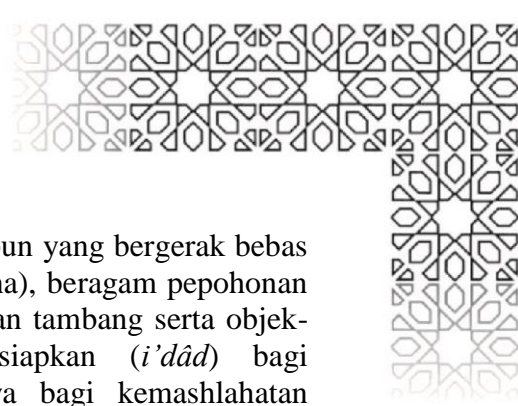
Kemudian dalam menafsirkan *taskhîr* Allah S.W.T. terhadap semua hal yang ada di langit dan di bumi (*mâ fi al-samâwât wa al-ardh jamî'an*) dalam Q.S. Al-Jâtsiyah [45]: 12-13, Al-Sa'dî memberikan pernyataan sebagai berikut:⁴¹

{وَسَخَّرَ لَكُمْ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِنْهُ} أي: من فضله وإحسانه، وهذا شامل لأجرام السماوات والأرض ولما أودع الله فيهما من الشمس والقمر والكواكب والثوابت والسيارات وأنواع الحيوانات وأصناف الأشجار والثمار وأجناس المعادن وغير ذلك مما هو معد لمصالح بني آدم ومصالح ما هو من ضروراته، فهذا يوجب عليهم أن يبذلوا غاية جهدهم في شكر نعمته وأن تتغلغل أفكارهم في تدبر آياته وحكمه.

ولهذا قال: {إِنَّ فِي ذَلِكَ لآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ} وجملة ذلك أن خلقها وتدبيرها وتسخيرها دال على نفوذ مشيئة الله وكمال قدرته، وما فيها من الإحكام والإتقان وبديع الصنعة وحسن الخلق دال على كمال حكمته وعلمه، وما فيها من السعة والعظمة والكثرة دال على سعة ملكه وسلطانه، وما فيها من التخصيصات والأشياء المتضادات دليل على أنه الفعال لما يريد، وما فيها من المنافع والمصالح الدينية والدنيوية دليل على سعة رحمته، وشمول فضله وإحسانه وبديع لطفه وبره، وكل ذلك دال على أنه وحده المألوه المعبود الذي لا تنبغي العبادة والذل والحقبة إلا له وأن رسله صادقون فيما جاءوا به، فهذه أدلة عقلية واضحة لا تقبل ريبا ولا شكاً.

Maksudnya dengan karunia dan kebaikan-Nya Dia telah menundukkan dan mengendalikan apa-apa yang ada di langit dan di bumi. Objektifitas (*taskhîr*) ini mencakup beragam objek di langit dan di bumi yang telah Allah S.W.T. sediakan (*auda'a*) di dalamnya, antara lain berupa matahari, bulan, bintang-bintang, baik

⁴¹ Abd Al-Rahmân ibn Nâshir Al-Sa'dî. (2000). h. 776.



yang diam mengorbit pada tempatnya maupun yang bergerak bebas (misal bintang jatuh), berbagai hewan (fauna), beragam pepohonan dan buah-buahan (flora), dan pelbagai bahan tambang serta objek-objek lainnya, semuanya telah dipersiapkan (*i'dâd*) bagi kemashlahatan umat manusia, spesifiknya bagi kemashlahatan primer mereka yang bersifat emergensi. Hal ini tentu saja memberikan konsekuensi logis agar mereka dapat berlaku maksimal untuk selalu mensyukuri nikmat-Nya dan untuk mengerahkan rasionalitas pemikiran mereka dalam merenungkan (*tadabbur*) ayat-ayat dan hikmah-himahnya.

Oleh karena itu, Allah S.W.T. mengingatkan bahwa di dalam penundukan dan pengendalian apa-apa yang ada di langit dan di bumi tersebut terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi orang-orang yang mau berfikir. Yaitu yang mau memikirkan penciptaan (*khalq*), pengaturan (*tadbîr*), dan penundukan atau pengendalian-Nya (*taskhîr*) terhadap semua objek tersebut, yang menunjukkan dengan jelas keniscayaan kehendak Allah S.W.T. dan kesempurnaan kemampuan-Nya. Di samping itu, di dalamnya nampak pula keakuratan dan kecermatan serta keunikan dan keindahan penciptaan-Nya yang menunjukkan kesempurnaan hikmah dan ilmu-Nya. Keluasan, keagungan, dan banyaknya objek *taskhîr* menunjukkan luasnya kepemilikan dan kekuasaan-Nya. Demikian pula dengan keragaman dan perbedaan objek-objek *taskhîr*, ini menunjukkan bahwa Allah S.W.T. Mahaberbuat sesuai dengan kehendak-Nya yang tak terbantahkan. Itu semua diperuntukan bagi kemanfaatan dan kemashlahatan umat manusia, baik secara ukhrawi maupun duniawi, yang memberikan indikasi sangat kuat terhadap keluasan rahmat-Nya, karunia dan kebaikan-Nya yang komprehensif, serta kelembutan karunia kebaikan-Nya yang sering tidak terdeteksi. Semua itu dengan tegas memberikan indikasi bahwa hanya Dia-lah semata Ilah yang berhak memperoleh peribadatan, puncak ketundukan, dan kecintaan. Ini juga memberikan petunjuk yang jelas bahwa para rasul utusan-Nya adalah orang-orang yang benar dalam ajarannya. Hal ini merupakan dalil rasio yang sangat gamblang, tanpa diselipi oleh keraguan dan kebimbangan.

Sebagai penutup tentang penafsiran Al-Sa'dî terhadap konsep *al-taskhîr* melalui ayat-ayat *al-taskhîr*, berikut diungkapkan penafsiran Al-Sa'dî terhadap Q.S. Al-Mulk [67]: 15 yang tidak secara eksplisit

berkaitan dengan konsep *al-taskhîr* tersebut namun diberikan penafsiran yang berkaitan:⁴²

هو الذي سخر لكم الأرض وذلّلها، لتدركوا منها كل ما تعلقتم به حاجتكم، من غرس وبناء وحرث، وطرق يتوصل بها إلى الأقطار النائية والبلدان الشاسعة، ﴿فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا﴾ أي: لطلب الرزق والمكاسب. ﴿وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ وَإِلَيْهِ التُّشُورُ﴾ أي: بعد أن تنتقلوا من هذه الدار التي جعلها الله امتحاناً، وبلغت يبلغ بها إلى الدار الآخرة، تبعثون بعد موتكم، وتحشرون إلى الله، ليجازيكم بأعمالكم الحسنة والسيئة.

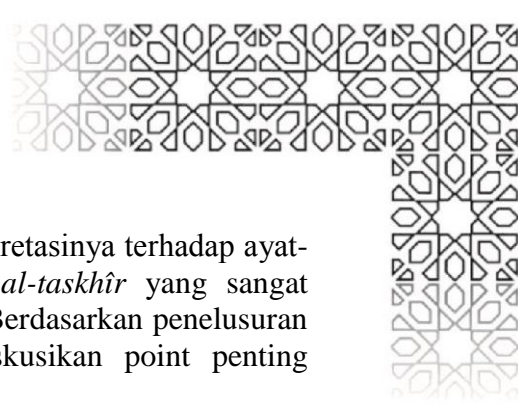
Dia-lah Allah yang telah menundukkan dan memperhamba (*dzallala*) bumi bagi kalian, agar kalian dapat memenuhi pelbagai hajat kebutuhan kalian melalui pertanian, pertukangan, perkebunan, dan beragam bidang kerja lainnya yang terbuka lebar di berbagai penjuru dan pelosok negeri. Salah satunya adalah dengan menjelajahi penjuru bumi dalam rangka memperoleh rezeki dan melakukan aktifitas usaha produktif. Setelah itu, maksudnya setelah berpindah dari satu wilayah ke wilayah lainnya sebagai ujian kehidupan dari Allah S.W.T., maka persiapkanlah bekal bagi kehidupan ukhrawi kalian dimana kalian kelak akan dibangkitkan kembali dari kematian, dikumpulkan di padang Mahsyar untuk menghadap-Nya, dan kalian pun akan mendapatkan ganjaran amal kalian, yang baik maupun buruk.⁴³

⁴² Abd Al-Rahmân ibn Nâshir Al-Sa'dî. (2000). h. 877.

⁴³ Di kitabnya yang lain, tentang penafsiran Q.S. Al-Mulk [67]: 15 Al-Sa'dî mengemukakan sebagai berikut:

أي جعلها مذلة لأسفاركم، مذلة لحروثكم، مذلة لاستخراج معادنكم المتنوعة، مهياة لكل ما تحتاجون منها، فامشوا في مناكبها، أي في طلب الرزق والسعي في تحصيله....

Dia-lah yang memudahkan bumi tersebut untuk perjalanan kalian, tempat kalian bercocok tanam, dan memudahkan kalian untuk mengeksplorasi bahan tambang di dalamnya yang sangat beragam serta mempersiapkannya bagi segala kebutuhan kalian. Oleh karena itu, jelajilah berbagai penjuru bumi untuk mencari rezeki dan dalam melakukan aktifitas pencariannya....



Demikianlah penafsiran Al-Sa'dî dan interpretasinya terhadap ayat-ayat *al-taskhîr* sebagai bagian dari konsep *al-taskhîr* yang sangat penting untuk dibahas dan dikaji lebih lanjut. Berdasarkan penelusuran terhadap penafsirannya tersebut, dapat didiskusikan point penting sebagai berikut:

Pertama, Al-Sa'dî memang tidak secara eksplisit mengelaborasi definisi konsep *al-taskhîr*, namun dapat dinyatakan bahwa term *al-taskhîr* tersebut bersinonim dan ekuivalen dengan mengendalikan (*siyâqah*), mengatur (*tadbîr*), memudahkan (*taisîr*), mempersiapkan (*tahyi'ah*), memperhambakan (*tadzîl*), menguasai (*taslîth*), memenej (*tanzhîm*), menyediakan (*taudî'*), dan menyiapkan (*'idâd*), serta mungkin saja masih ada beberapa term lainnya.

Kedua, Al-Sa'dî berpendapat bahwa objektifitas *al-taskhîr* secara makro adalah sebagaimana yang dideskripsikan dalam Al-Qur'an, sedangkan secara mikro antara lain seperti rincian yang dikemukakannya dalam menafsirkan ayat tertentu, antara lain dalam menafsirkan Q.S. Al-Jâtsiyah [45]: 12-13.

Ketiga, dalam banyak penafsirannya terhadap ayat-ayat *al-taskhîr*, Al-Sa'dî memaparkan bahwa tujuan Allah S.W.T. menundukkan dan mengendalikan alam semesta adalah untuk kemanfaatan (*manâfi'*) dan kemashlahatan (*mashâlih*) umat manusia serta untuk mengatur dinamika kehidupan dalam mencari rezeki melalui beragam profesi agar terpenuhi kebutuhan mereka, baik bersifat primer, sekunder, maupun komplementer.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan penelusuran terhadap penafsiran Al-Sa'dî terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, maka ditemukan pemikirannya terhadap konsep *al-taskhîr* yang meliputi definisi dan hakikat *al-taskhîr*, objektifitas atau ruang lingkup *al-taskhîr*, dan tujuan esensial *al-taskhîr*.

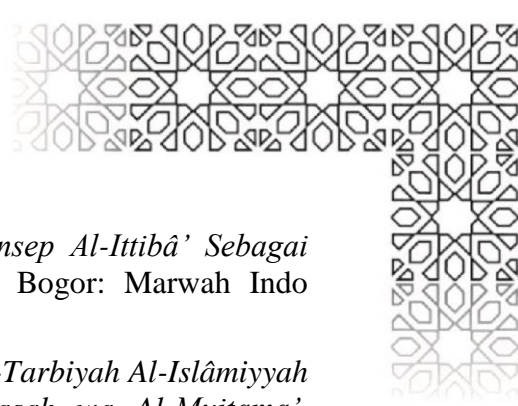
Wa Allâhu a'lam bi al-shawâb.

Lihat 'Abd Al-Rahmân ibn Nâshir Al-Sa'dî. (1982). *Al-Riyâdh Al-Nâdhirah wa Al-Hadâ'iq Al-Nayyirah Al-Zâhirah fî Al-'Aqâ'id wa Al-Funûn Al-Mutanawwi'ah Al-Fâkhirah*. Riyadh: Maktabah Al-Ma'ârif. h. 877.



DAFTAR PUSTAKA

- 'Abbâd. 'Abd Al-Razzâq ibn 'Abd Al-Muhsin Al-. (1990). *Al-Syaikh 'Abd Al-Rahmân ibn Sa'dî wa Juhûduhu fî Taudhîh Al-'Aqîdah*. Riyadh: Maktabah Al-Rusyd.
- 'Aqil. Abdullah Al-. (2003). *Mereka yang Telah Pergi: Tokoh-Tokoh Pembangun Pergerakan Islam Kontemporer*. Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat.
- Ashfahânî. Al-Husain ibn Muḥammad Al-Râghib Al-. (t.t.). *Al-Mufradât fî Gharîb Al-Qur'ân*. ed. Markaz Al-Dirâsât wa Al-Buḥûts bi Maktabah Nazzâr Mushthafâ Al-Bâz. Mekkah: Maktabah Nazzâr Mushthafâ Al-Bâz.
- Bâqî, Muḥammad Fu'âd 'Abd Al-. (1991). *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Alfâzh Al-Qur'ân Al-Karîm*. Beirut: Dâr Al-Ḥadîts.
- Bassâm. 'Abd Allah ibn 'Abd Al-Rahmân ibn Shâlih Al-. (1978). *'Ulamâ' Najd min Khilâl Sittah Qurûn*. Mekkah: Maktabah wa Mathba'ah Al-Nahdhah Al-Ḥadîtsah.
- Bin Hadi. Muqbil. (2006). *Shohih Asbabun Nuzul: Latar Belakang Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur'an*. Depok: Meccah.
- Kementerian Agama RI. (2012). *Penciptaan Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang & Diklat Kementerian Agama RI dan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI).
- Kîlânî. Mâjid 'Irsân Al-. (1987). *Falsafah Al-Tarbiyah Al-Islâmiyyah: Dirâsah Muqâranah baina Falsafah Al-Tarbiyah Al-Islâmiyyah wa Al-Falsafât Al-Tarbawiyah Al-Mu'âshirah*. Mekkah: Maktabah Al-Manârah.
- _____. (1998). *Ahdâf Al-Tarbiyah Al-Islâmiyyah fî Tarbiyah Al-Fard wa Ikhrâj Al-Ummah wa Tanmiyah Al-Ukhuwwah Al-Insâniyyah*. Virginia: The International Institute of Islamic Thought.
- Maya. Rahendra. (2012). "Pemikiran Pendidikan Islam Mâjid 'Irsân Al-Kîlânî". *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*. Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Al Hidayah Bogor. Vol. 01 No. 01 Edisi Januari-Juni 2012.



- _____. (2017). *Pemikiran Al-Sa'dî Tentang Konsep Al-Ittibâ' Sebagai Core Pendidikan Islam*. Edukasi Islami: Bogor: Marwah Indo Media dan STAI Al Hidayah Bogor.
- Nihlâwî. 'Abd Al-Rahmân Al-. 2005. *Ushûl Al-Tarbiyah Al-Islâmiyyah wa Asâlibuhâ: Fî Al-Bait wa Al-Madrasah wa Al-Mujtama'*. Damaskus: Dâr Al-Fikr.
- Rasyûdî. 'Abd Al-'Azîz ibn 'Abd Allah ibn Muḥammad Al-. (1418 H.). "Al-Fikr Al-Tarbawî 'inda Al-Sa'dî: Dirâsah Tahliyyah Nâqidah", *Disertasi di Kulliyah Al-Tarbiyah Qism Al-Tarbiyah Al-Islâmiyyah wa Al-Muqâranah Universitas Umm Al-Qurâ Mekkah*.
- Sa'dî. 'Abd Al-Rahmân ibn Nâshir Al-. (1982). *Al-Riyâdh Al-Nâdhirah wa Al-Ḥadâ'iq Al-Nayyirah Al-Zâhirah fî Al-'Aqâ'id wa Al-Funûn Al-Mutanawwi'ah Al-Fâkhirah*. Riyadh: Maktabah Al-Ma'ârif.
- _____. (1992). "Taisîr Al-Lathîf Al-Mannân fî Khulâshah Tafsîr Al-Qur'ân". Dalam *Al-Majmû'ah Al-Kâmilah li Mu'allafât Al-Syaikh 'Abd Al-Rahmân ibn Nâshir Al-Sa'dî: Al-Juz' Al-Tsâmin*. Unaizah: Markaz Shâlih ibn Shâlih al-Tsaqâfî.
- _____. (2000). *Taisîr Al-Karîm Al-Rahmân fî Tafsîr Kalâm Al-Mannân*. ed. 'Abd Al-Rahmân ibn Mu'allâ Al-Luwaihiq. Beirut: Mu'assasah Al-Risâlah.
- Syâfî'î, Husain Muḥammad Fahmî Al-. (2008). *Al-Dalîl Al-Mufahras li Alfâzh Al-Qur'ân Al-Karîm*. Kairo: Dâr al-Salâm.
- Syaikh. 'Abd Al-Rahmân ibn 'Abd Al-Lathîf Âlu Al-. (1392 H.). *Masyâhîr 'Ulamâ' Najd wa Ghairihim*. Riyadh: Dâr Al-Yamâmah li Al-Baḥts wa Al-Tarjamah wa Al-Nasyr.
- Syuwai'ir. Muḥammad ibn Sa'd Al-. (2000). *Min Masyâhîr 'Ulamâ'inâ*. Thaif: Nâdî Thâ'if Al-Adabî.
- Thayyâr. 'Abd Allah ibn Muḥammad ibn Aḥmad Al-. (1992). *Atsar 'Allâmah Al-Qashîm Al-Syaikh 'Abd Al-Rahmân ibn Nâshir Al-Sa'dî 'alâ Al-Ḥarakah Al-'Ilmiyyah Al-Mu'âshirah*. Damam: Dâr Ibn Al-Jauzî
- _____. (1992). *Shafahât min Hayâh 'Allâmah Al-Qashîm Al-Syaikh 'Abd Al-Rahmân ibn Nâshir Al-Sa'dî*. Damam: Dâr Ibn Al-Jauzî.
- Tûnjî. Muḥammad Al-. (2011). *Al-Mu'jam Al-Mufashshal fî Tafsîr Gharîb Al-Qur'ân Al-Karîm*. Beirut: Dâr Al-Kutub Al-'Ilmiyyah.

